

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi perjalanan hidup manusia dari awal hingga akhir kehidupannya. Allah menciptakan alam semesta dan menjadikannya sebuah petunjuk untuk dijadikan pegangan bagi manusia yang hidup di muka bumi. Tanpa Al-Qur'an seseorang tidak akan bisa merasakan kehidupan yang seimbang di alam ini. Al-Qur'an juga merupakan undang-undang kemanusiaan yang mampu memberikan pengaruh pada keimanan seorang muslim, keyakinan dan kebaikannya.

Al-Qur'an memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh kitab lainnya. Di antara kelebihan yang dimiliki Al-Qur'an adalah Allah telah menjadikannya sebagai risalah terakhir kepada semua makhluk-Nya baik jin dan manusia sebagaimana Nabi Muhammad SAW diutus kepada seluruh manusia dan jin. Kekhususan ini tidak akan ditemukan kepada Nabi yang lain atau kitab yang dibawanya.²

Banyak ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam Al-Qur'an. Seperti akidah, kisah-kisah, muamalah, dan lainnya. Membaca Al-Qur'an juga akan mendatangkan pahala bagi setiap pembacanya, di setiap huruf yang dibaca. Al-Qur'an juga dapat

²Khairunnas Jamal Anas, *Qiraat Imam 'Ashim*, (Pekanbaru: Asa Riau, 2014), hal. 3.

menjadi *syifa'* atau obat, baik sakit fisik maupun hati. Sehingga bagi para pembacanya, akan banyak sekali keuntungan yang didapat.

Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi setiap mukmin, baik ketika senang maupun susah, ketika gembira maupun sedih, bahkan membaca Al-Qur'an bukan saja sebagai amal ibadah tapi juga merupakan obat penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. Di dalam surat Yunus ayat 57 Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

(يونس:5)

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S Yunus: 57).³

Al-Quran sebagai petunjuk umat Islam, dengan demikian wajib untuk membaca, mempelajari dan mengamalkan isi-isi dari al-Quran. Di dalamnya merupakan kumpulan wahyu Ilahi yang berisi tata nilai yang mengandung berbagai aspek dalam kehidupan manusia dan pelajaran bagi yang mengamalkannya, serta mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang abadi. Keberadaan dan kemurniaannya terjaga sepanjang masa. Kemurnian Al-Qur'an ini juga difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surat al-Hijr ayat 9:

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hal. 215.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: 9)

Artinya: “Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Quran dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (Q. S Al-Hijr: 9).⁴

Mengingat pentingnya pembelajaran Al-Qur’an, Rasulullah SAW menganjurkan pembelajaran membaca Al-Qur’an dimulai sejak masa kanak-kanak karena pada masa itu terkandung potensi belajar yang sangat kuat dan besar. Anak akan sangat peka menangkap sesuatu yang diperintahkan dan diajarkan sehingga mudah menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan. Namun masalahnya, Al-Qur’an disampaikan dalam bahasa Arab dan tidak semua umat muslim di Indonesia menguasai bahasa tersebut. Belajar membaca Al-Qur’an artinya belajar mengucapkan lambang bunyi (huruf) tertulis. Walaupun kegiatan ini cukup sederhana, tetapi bagi siswa pemula merupakan kegiatan yang cukup kompleks, karena harus melibatkan berbagai hal, yaitu penglihatan, pendengaran, pengucapan disamping akal pikiran. Kedua hal terakhir ini bekerja secara mekanik dan simultan untuk melahirkan perilaku membaca. Ditambah lagi materi yang dibaca adalah rangkaian kata-kata Arab yang banyak berbeda sistem bunyi dan penulisannya dengan yang mereka kenal dalam bahasa ibu dan bahasa Indonesia.⁵

Apalagi pemandangan yang cukup memprihatinkan adalah akhir-akhir ini dirasakan kecintaan membaca Al-Qur’an di kalangan umat Islam sendiri agak

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan...*, hal. 262.

⁵Departemen Agama RI, *Metode-metode Membaca Al-Qur’an di Sekolah Umum* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997), hal. 24.

semakin menurun. Budaya membaca Al-Qur'an di rumah-rumah setelah shalat fardhu sudah jarang didengarkan. Membaca Al-Qur'an telah digantikan dengan bacaan-bacaan atau media-media informasi lain seperti: koran atau surat kabar, majalah, televisi dan lain-lain, padahal mereka tahu membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang memperoleh pahala dari Allah SWT. Jika umat Islam sudah merasa tidak penting untuk membaca Al-Qur'an, maka siapakah yang akan mau membaca Al Qur'an kalau bukan orang Islam itu sendiri.⁶

Membaca al-Quran ibaratnya adalah komunikasi dengan Allah. Otomatis, dengan komunikasi itu, orang yang membaca al-Quran jiwanya akan menjadi tenang dan tenteram.⁷ Semakin sering seseorang berinteraksi dengan al-Quran maka akan semakin dekat hubungannya dengan al-Quran, maka akan semakin lancar ia membacanya.

Sebagai upaya melancarkan pelafalan membaca Al-Qur'an dibutuhkan kontinuitas dalam membacanya. Dengan seringnya membaca Al-Qur'an, lidah dan bibir akan semakin lentur, sehingga apabila ada bacaan yang salah kemudian diluruskan akan cepat menyesuaikan dengan apa yang dicontohkan oleh pembimbing, sehingga akan semakin bagus dan lancar bacaannya. Oleh karena itu, dalam mempelajari Al-Qur'an setiap individu wajib memiliki guru atau ustadz pendamping.

⁶Abu Yahya As-Syilasyabi, *Cara Mudah Membaca Al-Qur'an Sesuai Kaidah Tajwid* (Yogyakarta: Daar Ibn Hazm, 2007), hal. 13.

⁷Nelly Yusra dan Yasnel, *Al-Quran Tahsin Al-Quran*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016), hal. 33.

Umat Islam memiliki tanggung jawab serta diwajibkan untuk menaruh perhatian terhadap Al-Qur'an dalam menjaga keaslian dan kemurnian ditengah-tengah jahil musuh Islam yang berusaha memalsukan ayat-ayat Al-Qur'an. Usaha yang dilakukan bisa dengan cara membacanya, menghafalnya, mengamalkannya, maupun menafsirkannya. Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama yang mempunyai berbagai keistimewaan dan keutamaan.⁸ Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an merupakan tingkat yang paling tinggi di dalam surga.⁹

Akan tetapi berbanding terbalik dengan fenomena yang terjadi dewasa ini. Pembelajaran Al-Qur'an yang diharapkan mulai diajarkan sejak kecil kepada anak, posisinya digantikan oleh *gadget*. Banyak orang tua yang kurang sadar akan pentingnya Al-Qur'an diajarkan pada anak sejak dini. Ditambah lagi dengan kondisi selama pandemi SARS COV-2 ini, sekolah yang semula dilakukan secara tatap muka beralih sistem menjadi daring. Dimana setiap siswa diharuskan mempunyai gawai sebagai penunjang pembelajaran. Akan tetapi kesempatan tersebut sering disalahgunakan oleh anak. Ditambah lagi bagi anak yang memiliki orang tua yang kurang perhatian terhadap perkembangan anaknya.

Seperti yang dilansir dari *Suara.com* bahwasanya sebuah penelitian baru menunjukkan bahwa 42 persen anak-anak setidaknya memiliki waktu bermain ponsel lebih dari 30 jam setiap minggunya. Melansir dari Cnet, penelitian ini telah

⁸Abdul Majid Khan, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta; Amzah, 2007), hal. 66.

⁹Ahmad Salam Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al- Qur'an*, terj. Rusli (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal. 17.

diterbitkan Sell Cell. Sell Cell dikenal sebagai situs perbandingan harga ponsel, namun telah melakukan beberapa survei, seperti survei tentang apa yang dilakukan kebanyakan orang dengan ponsel yang tidak digunakan dan survei tentang penggunaan upgrade awal untuk ponsel baru oleh generasi milenial.

Untuk studi ini, Sell Cell mensurvei 1.135 orang tua di Amerika Serikat dengan anak-anak berusia antara 4 hingga 14 tahun. Dari survei tersebut, ditemukan bahwa anak-anak mulai menggunakan ponsel pada usia muda. Setidaknya 47 persen anak-anak mulai menggunakan ponsel di bawah 6 tahun dan 12 persen berusia antara satu dan dua tahun. Ternyata dari angka yang cukup besar itu orang tua juga ikut andil. Sebanyak 40 persen orang tua mengaku bahwa mereka membiarkan anak-anaknya bermain gadget.

Selain itu melansir dari Telegraph, penggunaan ponsel berlebih pada anak bisa berisiko pada kesehatan mulai dari masalah konsentrasi hingga otak. Profesor psikologi kognitif di Universitas Utrecht, Belanda, Stefan Van Der Stigchel, menjelaskan bahwa pembelajaran online lebih sulit bagi anak-anak karena mereka memiliki banyak energi motorik yang perlu dikeluarkan. "Anak laki-laki khususnya, mungkin menghabiskan begitu banyak konsentrasi untuk mencoba tetap diam selama belajar, mereka tidak memiliki energi yang tersisa untuk mendengarkan apa yang diajarkan," tuturnya.

Sementara itu, kecanduan gadget juga disebut bisa memengaruhi emosional anak. "Adiksi (gadget/game) mengaktifkan saraf di otak sehingga mampu memberikan rasa bahagia dan senang. Kalau sudah kecanduan gadget, saraf di otak

itu bakal dimonopoli," ungkap Praktisi Cognitive Behaviour Therapy Ray Zairaldi, Minggu (6/6/2021) kepada Suara.com. "Makanya anak jadi emosional, dan tidak tahu bagaimana mendatangkan hal yang menyenangkan selain adiksinya," imbuhnya.¹⁰

Selain itu diperkuat juga dengan berita yang dilansir dari *Kominfo.go.id* yaitu meningkatnya kasus kecanduan gawai pada anak. Ketua Lembaga Perlindungan Anak Indonesia, Seto Mulyadi menyatakan, sejak 2013 lembaganya menangani 17 kasus anak yang kecanduan gawai. Begitu juga Komisi Nasional Perlindungan Anak, yang sejak 2016 sudah menangani 42 kasus anak yang kecanduan gawai.

Kecenderungan meningkatnya kasus anak kecanduan gawai tersebut terkait dengan tingginya penetrasi internet di Indonesia. Berdasarkan Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017, sebanyak 143,26 juta orang atau 54,68 persen dari populasi Indonesia menggunakan internet. Penetrasi pengguna internet terbesar di usia 13-18 tahun (75,50 persen). Gawai adalah perangkat yang paling banyak dipakai untuk mengakses internet (44,16 persen).

Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara dalam acara Internet Aman untuk Anak di Jakarta, 6 Februari 2018, mengungkapkan, sebanyak 93,52 persen penggunaan media sosial oleh individu Indonesia berada di usia 9-19 tahun dan penggunaan internet oleh individu sebanyak 65,34 persen berusia 9-19 tahun.

¹⁰<https://www.suara.com/health/2021/06/11/134614/waspada-kecanduan-gadget-40-persen-anak-habiskan-30-jam-main-hp-dalam-seminggu> diakses pada tanggal 2 Desember 2021 pukul 22.30.

Umumnya anak-anak menggunakan internet untuk mengakses media sosial, termasuk Youtube dan gim daring.

Dari kasus diatas dapat dipahami bahwa mayoritas anak zaman sekarang lebih mengenal gadgetnya daripada buku belajarnya. Akan tetapi kasus seperti ini tidak hanya serta merta menjadi kesalahan anak. Pola asuh orang tua juga menjadi salah satu faktornya. Contohnya anak-anak yang memiliki orang tua yang kurang melek teknologi cenderung lebih bebas menggunakan gawai dengan alasan tugas sekolah.

Kedua masalah tadi merupakan contoh tantangan alam pendidikan islam. Akan tetapi masalah-masalah tersebut dapat diantisipasi dengan beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu *pertama*, Pendidikan Islam lebih adaptif, akomodatif, dan meninggalkan status quo. Tentu saja dengan tanpa meninggalkan misi yang diamanatkan oleh Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat islam.

Kedua, pendidikan islam harus menuju integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Mengawinkan diantara keduanya belum cukup memadai untuk merenovasi noda dikotomi selama ini telah diderita barang kali kita dapat mengkambinghitamkan penjajah, atau bahkan al-Ghazali tetapi itu bukan penyelesaian.

Ketiga, pendidikan islam hendaknya memperhatikan muatan bangsa asing yang lebih *Intens* utamanya Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, meskipun hal ini sudah hampir dianggap klise, tetapi tidak ada salahnya kita berkaca dengan restorasi Meiji di Jepang pada beberapa abad yang silam.

Keempat, pendidikan islam hendaknya di desain dan di menej sedemikian rupa sehingga mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswuadaya dan mandiri dalam kehidupan, hal ini kecuali mengurangi permasalahan lapangan kerja, karena selama ini pendidikan sering dikaitkan dengan lapangan kerja juga akan membebaskan pendidikan dari hegemoni konsumen, utamanya dari perspektif ekonomi.

Kelima, lembaga-lembaga Pendidikan Islam hendaknya makin mempertegas komitmennya untuk memantapkan dirinya sebagai lembaga yang berlabelkan islam. Hal ini dapat dicapai misalnya pengembangan ilmu-ilmu ke-Islaman yang sebanding kredibilatsnya dengan pusat-pusat studi di Barat. Ini bukan berarti studi seperti ilmu murni, teknologi, serta humaniora dapat diabaikan.¹¹

Oleh karena itu, program tahfidz hadir sebagai salah satu cara yang dapat diuji cobakan kepada anak dalam rangka penanggulangan masalah kecanduan *gadget* ini. Ketika menghafal Al-Qur'an individu dituntut fokus kepada apa yang akan dihapalkan. Sehingga dengan adanya program sekolah yang seperti ini anak akan teralihkan fokusnya.

Menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang cenderung sulit dari pada membacanya. Hal ini terjadi karena selain memiliki lembaran yang sangat banyak, al-Qur'an memiliki nuansa bahasa yang sulit difahami dan memiliki banyak ayat-

¹¹Binti Maunah, Pendidikan Islam dalam Tantangan dan Hambatan (Integritas Nilai Spiritual, Kemanusiaan dan Prospek Lembaga Pendidikan Islam), *Jurnal Ta'alum*, Vol. 20, No. 1, (Juni, 2010), hal. 38-39.

ayat yang mirip. Oleh karena itu dalam mencapai tujuan untuk menghafalkan al-Qur'an juz 30 dan surat-surat pilihan dalam jangka waktu tertentu dalam prosesnya dibutuhkan metode yang sesuai untuk membantu siswa dalam menyelesaikan hafalannya.

Setiap sekolah memiliki cara atau metode sendiri dalam menghafal. Namun demikian, paling banyak metode yang digunakan adalah metode yang cocok dan menyenangkan bagi tiap individu. Proses pelaksanaan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan siswa di madrasah terdapat beberapa macam metode menghafal, dari beberapa macam metode dalam menghafal Al-Qur'an, tersebut ternyata dapat memudahkan dan mempercepat bagi siswa dalam menghafal.

Dalam penggunaan metode ini, ada perbedaan yang khas antara pendidikan formal seperti sekolah dengan pendidikan madrasah yang berbasis pesantren. Yang menjadi ciri khas dalam pembelajaran di pesantren adalah metode sorogan. Intensitas tatap muka secara personal dari seorang pendidik terhadap anak didik akan sangat berpengaruh dalam kesuksesan metode ini.

Meskipun banyak orang yang menganggap metode ini sebagai metode klasik dan ketinggalan zaman, namun sampai saat ini metode tersebut masih dipertahankan dalam pengajaran di madrasah yang berbasis pesantren. Ini merupakan bukti bahwa metode ini memiliki kekhasan tersendiri sebagai bentuk metode yang cakupannya tidak hanya pada pencapaian target keberhasilan belajar, melainkan pada proses pembelajaran di kelas melalui keaktifan belajar para siswa.

Berdasarkan fakta-fakta diatas peneliti mengambil lokasi di SMP Islam Al-Azhaar Kedungwaru, Tulungagung sebagai tempat penelitian untuk mengetahui bagaimana strategi guru pendidikan dalam meningkatkan motivasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an melalui metode sorogan ini. Penelitian ini tentunya akan memunculkan inovasi baru terkait dengan metode tersebut yang digunakan dalam rangka meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di SMP Islam Al-Azhaar Kedungwaru, Tulungagung.

Untuk mencapai hasil yang baik diperlukan partisipasi dan aktivitas yang baik pula khususnya bagi siswa itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Nana Sudjana bahwa: “Dalam proses belajar mengajar salah satu pengajaran yang berhasil dilihat dari kadar kegiatan belajar. Semakin tinggi kegiatan yang dilakukan siswa semakin tinggi pula peluang untuk keberhasilannya”.¹²

Dari studi pendahuluan yang penulis lakukan di SMP Islam Al-Azhaar Kedungwaru, Tulungagung dengan cara mengamati dan mewawancarai salah seorang guru. Ia memberi penjelasan bahwa kegiatan tahfidz al-Quran yang dilaksanakan sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut bisa dilihat dari gejala-gejala berikut:

1. Siswa mendengarkan arahan yang disampaikan oleh pendamping tahfidz selama kegiatan tahfidz Al-Qur'an.
2. Siswa melakukan *murojaah* secara bersama.
3. Siswa membawa al-Quran sendiri ketika kegiatan tahfidz al-Quran.
4. Siswa maju satu per satu ke depan pendamping tahfidz kemudian membaca yang sudah dihafalkan secara *bil-ghoib*.
5. Siswa memerhatikan bacaan-bacaan yang dibetulkan oleh pendamping tahfidz.

Akan tetapi tetap ada beberapa kendala yang ditemui sebagai berikut:

1. Karena dibagi menjadi beberapa halaqoh yang terdapat beberapa siswa, beberapa siswa kurang serius mengikuti kegiatan.
2. Terdapat siswa yang makhroj dan tajwidnya masih kurang pas.

¹²Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algerindo, 2009), hal. 72.

3. Kegiatan yang dilaksanakan secara wajib setiap hari menimbulkan anggapan peserta didik bahwa jika kemarin sudah mengaji maka tidak masalah jika hari ini tidak mengaji. Kesimpulannya siswa masih kurang sadar akan pentingnya istiqomah.¹³

Berdasarkan masalah atau kendala diatas, penulis terinspirasi untuk mengadakan penelitian ilmiah dengan judul **“Strategi Ustadz Pendamping Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an Melalui Metode Sorogan (Studi Kasus di SMP Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung)”**.

B. Fokus Penelitian

Dari penjelasan diatas dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi fokus pada penelitian kali ini:

1. Bagaimana perencanaan strategi peningkatan motivasi menghafal Al-Qur’an melalui metode sorogan bagi peserta didik di SMP Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan program tahfidz metode sorogan di SMP Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi program tahfidz di SMP Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung sebagai strategi guru pendamping tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur’an pada peserta didik?

¹³Observasi pada tanggal 2 September 2021, pukul 08.00-09.30.

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan keterkaitan peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an pada peserta didik yang diimplementasikan dari kegiatan tahfidz Al-Qur'an melalui metode sorogan.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan tahfidz Al-Qur'an di SMP Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung dilakukan.
3. Menjelaskan evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru pendamping tahfidz sebagai strategi dalam meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Hakikatnya, ada dua bagian manfaat yang penulis harapkan setelah dilakukannya penelitian ini. Yaitu manfaat teoritis dan manfaat pragmatis. Agar manfaatnya dapat diambil dari berbagai pihak:

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi dunia pendidikan. Agar semakin banyak orang yang semakin sadar pentingnya pembiasaan hal-hal baik seperti menghafal Al-Qur'an. Serta menambah referensi bagi para pembaca untuk menemukan lebih banyak fakta tentang kelebihan dan manfaat dari menghafal Al-Qur'an.

2. Manfaat Pragmatis

- a. Bagi Pesantren atau Lembaga Tahfidz

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan perbandingan bagi lembaga-lembaga yang menerapkan program tahfidz, sehingga ditemukan metode yang lebih bagus lagi.

b. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan semangat mempelajari Al-Qur'an yang sudah mulai menghilang di masyarakat yang semakin kapitalis.

c. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran dan menambah kepustakaan dalam hal pembiasaan kegiatan tahfidz Al-Qur'an.

d. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi bagi peneliti mendatang agar semakin banyak fakta menarik tentang manfaat Al-Qur'an serta kelebihan bagi para penghafalnya, serta lebih banyak lagi kajian tentang tahfidz Al-Qur'an.

e. Bagi Sekolah

Diharapkan setelah diadakan penelitian di SMP Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pihak sekolah dapat membenahi kualitas tahfidz Al-Qur'an menjadi lebih baik.

f. Bagi Pendidik dan Siswa

Menumbuhkan semangat dan motivasi untuk senantiasa menghidupkan dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dimulai dengan pembiasaan menghafal Al-Qur'an.

E. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menghindari kesalah fahaman dalam proposal dengan judul “Strategi Ustadz Pendamping Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Melalui Metode Sorogan di SMP Islam Al-Azhaar Kedungaru Tulungagung”. Untuk memperjelas judul tersebut, maka perlu adanya penegasan istilah sebagaimana dibawah ini:

1. Penegasan Konseptual

Strategi Ustadz Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Melalui Metode Sorogan.

a. Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran menurut Frelberg dan Driscoll dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dan dalam konteks yang berbeda pula.¹⁴ Strategi merupakan pola umum rentetan bagi seorang guru yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

¹⁴Sri Anitah, *Jurnal Strategi Pembelajaran*, hal. 1-3.

Untuk melaksanakan suatu strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Suatu program pengajaran yang diselenggarakan oleh guru dalam satu kali tatap muka, bisa dilaksanakan dengan berbagai metode ceramah, diskusi kelompok, maupun tanya jawab. Keseluruhan metode itu termasuk media pendidikan yang digunakan untuk menggambarkan strategi belajar-mengajar.

Dengan demikian strategi pembelajaran dapat disimpulkan bahwa:¹⁵

- 1) Strategi belajar-mengajar adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat di capai secara efektif
- 2) Cara-cara membawakan pengajaran itu merupakan pola dan urutan umum perbuatan guru murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.
- 3) Pola dan urutan umum perbuatan guru murid itu merupakan suatu kerangka umum kegiatan belajar mengajar yang tersusun dalam suatu rangkaian bertahap menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi belajar merupakan rancangan dasar bagi seorang guru tentang cara ia membawakan pengajarannya di kelas secara bertanggung jawab.

b. Ustadz

¹⁵W. Gulo, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hal. 3.

Ustadz atau guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.¹⁶

c. Motivasi

Motivasi adalah perilaku yang ingin mencapai tujuan tertentu yang cenderung untuk menetap. Motivasi juga merupakan kekuatan yang mendorong dan mengarahkan keberhasilan perilaku yang tetap kearah tujuan tertentu.¹⁷ Motivasi bisa berasal dari dalam diri seseorang atau pun dari luar dirinya. Motivasi yang bersal dari dalam diri sesorang disebut motivasi instrinsik, dan yang berasal dari luar diri adalah motivasi ekstrinsik.

Kata motiv diartikan daya upaya yang dilakukan seseorang untuk melakukan seusatu. Motiv dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subyek untuk melakukan aktivitas tertentu dan mencapi tujuan tertentu. Menurut MC. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹⁸

d. Tahfidz

¹⁶Undang-Undang RI-No.14 Tahun 2005,*Tentang Guru Dosen* (Bandung: Permana 2006), hal. 3.

¹⁷Ali Usmari, Motivasi dalam Pendidikan Islam, *Jurnal STAI Ma'arif Jambi*, Vol 9, No. 1 tahun 2015, hal. 5.

¹⁸Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 73.

Tahdfidz adalah menghafal sedikit demi-sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang.¹⁹ Menghafal juga merupakan suatu aktivitas untuk menanamkan suatu materi verbal didalam ingatan, sehingga dapat diingat kembali secara harfiah suatu materi yang asli.

Di dalam Kamus Basar Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.²⁰

e. Al-Qur'an

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al- Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.²¹

f. Metode *sorogan*

Metode *sorogan* adalah metode pembelajaran secara individual dimana seorang peserta didik maju satu per satu ke depan guru untuk menyetorkan bacaan atau hafalan yang sudah dipelajari.²²

¹⁹Sa'dullah, *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani,2008), hal. 53.

²⁰Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Phenix, 2009), hal. 26.

²¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2007), hal. 3.

²²Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 165.

Metode ini awalnya berkembang di pesantren. Para santri diwajibkan maju satu persatu ke depan kiai untuk menyetorkan bacaan, baik bacaan Al-Qur'an atau kitab kuning. Sistem pengajaran dengan pola *sorogan* dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogan sebuah kitab kepada kiai untuk dibacakan di hadapan kiai itu. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang snatri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kiai atau santri-santri yang diharapkan di kemudian hari menjadi orang alim. Dalam sistem pengajaran model ini, seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum kemudian mereka dinyatakan lulus, karena system ini dipantau langsung oleh kiai. Dalam perkembangan selanjutnya system ini semakin jarang dipraktekkan dan ditemui karena memakan waktu yang lama.²³

2. Penegasan Operasional

Dari beberapa definisi diatas, dapat dipahami bahwa penelitian ini mengkaji tentang garis besar haluan Ustadz/ Ustadzah dalam kegiatannya menumbuhkan semangat dan meningkatkan hasil belajar siswa-siswi dalam mengikuti kegiatan belajar tahfidzul qur'an melalui metode sorogan. Dimana kegiatan tersebut dilakukan secara tatap muka setiap hari sebelum pembelajaran dimulai dengan durasi waktu 1 jam 30 menit. Adapun untuk mengetahui hasil dari penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara

²³Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 29.

kepada beberapa narasumber, observasi kegiatan belajar mengajar, serta dokumentasi yang mendukung.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Sistematika pembahasan pada penelitian dengan judul “Strategi Ustadz Pembina Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an Melalui Metode Sorogan di SMP Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung” ini dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu: *Pertama*, bagian awal skripsi yang memuat beberapa halaman yang terletak pada sebelum halaman yang memiliki bab. Diantaranya yaitu sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, *motto*, halaman persembahan, prakata, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi. *Kedua*, bagian inti skripsi yang didalamnya memuat beberapa bab yang meliputi pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, dan penutup. *Ketiga* bagian akhir skripsi ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

Penulisan penelitian ini terdiri dari enam bab yang disusun secara sistematis dan saling berkaitan. Artinya pembahasan dalam skripsi telah ditulis secara berurutan mulai dari bab pertama hingga bab ke enam dan saling hubungan antara pembahasan satu dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan supaya memudahkan

pembaca dalam memahami isi dari skripsi yang dibuat oleh peneliti secara menyeluruh. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini meliputi:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal skripsi meliputi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, *motto*, halaman persembahan, prakata, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.

2. Bagian Inti

Pada bagian ini memuat uraian tentang; (a) Bab I: pendahuluan, (b) Bab II: kajian pustaka, (c) Bab III: metode penelitian, (d) Bab IV: paparan data/temuan penelitian, (e) Bab V: pembahasan, (f) Bab VI: penutup. Adapun uraian masing-masing bab dijelaskan sebagai berikut:

a. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang pokok-pokok masalah antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Konteks penelitian mengungkapkan berbagai permasalahan yang diteliti sehingga diketahui hal-hal yang melandasi munculnya fokus penelitian yang disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang akan dikaji dan membantu proses penelitian. Konteks penelitian dalam penelitian ini yakni menguraikan beberapa permasalahan yang diteliti yaitu mengenai strategi ustadz dalam meningkatkan motivasi peserta didik dalam program tahfidz Al-Qur'an di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung. Fokus penelitian

menguraikan pertanyaan mengenai strategi dalam meningkatkan motivasi peserta didik dalam program tahfidz Al-Qur'an di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung. Yang meliputi: bagaimana perencanaan strategi peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an melalui metode sorogan bagi peserta didik di SMP Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung, bagaimana pelaksanaan program tahfidz metode sorogan di SMP Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung, serta tentang evaluasi program tahfidz di SMP Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung sebagai strategi ustadz pendamping tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an pada peserta didik di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung.

Tujuan penelitian untuk mengetahui tentang Menjelaskan keterkaitan peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an pada peserta didik yang diimplementasikan dari kegiatan tahfidz Al-Qur'an melalui metode sorogan. Kemudian untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan tahfidz Al-Qur'an di SMP Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung dilakukan. Serta menjelaskan evaluasi-evaluasi yang dilakukan ustadz pendamping tahfidz sebagai strategi dalam meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Selanjutnya yaitu kegunaan penelitian, pada bagian ini berisi tentang deskripsi secara umum mengenai kontribusi apa saja yang akan diberikan setelah penelitian ini selesai baik secara teoritis maupun praktis. Kemudian penegasan istilah, pada bagian ini meliputi: *Pertama* penegasan

konseptual yang didasarkan pada teori-teori oleh beberapa ahli ataupun beberapa sumber pustaka. *Kedua* penegasan operasional yang berisi definisi dari sudut pandang peneliti berdasarkan pada konseptual para ahli. Dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan yang menguraikan isi-isi dari penelitian ini secara sistematis.

b. Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini meliputi beberapa bagian yaitu tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, serta paradigma penelitian.

Kajian pustaka berisi tentang pembahasan teori-teori yang digunakan untuk mengkaji judul penelitian yakni “Strategi Ustadz Pembimbing Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an Melalui Metode Sorogan di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung”.

Penelitian terdahulu ditekankan pada penelusuran karya-karya ataupun penelitian dengan tema yang sama atau mirip pada masa-masa sebelumnya untuk dijadikan kajian bagi penulisan skripsi, karya tersebut bisa berupa skripsi, tesis, dan jurnal penelitian dengan tema yang sama atau mirip, yaitu mengenai strategi guru dalam meningkatkan motivasi peserta didik dalam program tahfidz Al-Qur’an metode sorogan.

Kemudian ada paradigma penelitian, yakni pijakan untuk membantu peneliti menggali data lapangan agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri. Paradigma penelitian pada penelitian ini digunakan untuk menggali data terkait dengan strategi guru dalam meningkatkan motivasi

peserta didik dalam program tahfidz Al-Qur'an di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini disajikan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Lebih jelasnya pada bab ini adalah penguraian secara gamblang tentang alasan penggunaan penelitian lapangan kualitatif, bagaimana posisi atau peran peneliti di lokasi penelitian, penjelasan tentang keadaan penelitian secara konkret mengenai lokasi penelitian, dan strategi penelitian yang digunakan agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara hukum serta kaidah keilmuan yang luas.

d. Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab ini dibahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data, temuan peneliti, dan analisis data dari lapangan mengenai "*Strategi Ustadz Pembimbing Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Melalui Metode Sorogan di SMP Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung*" yang disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian dan fokus penelitiannya. Deskripsi data yang dimaksud merupakan hasil deskripsi mengenai data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi, untuk kemudian dapat di ketahui hasil

temuan-temuan pada penelitiannya, sehingga hasil temuan tersebut dapat dianalisis.

e. Bab V Pembahasan

Bab ini berisi tentang pembahasan hasil temuan secara mendalam sehingga ditemukan hasil yang sesuai. Dalam bab ini juga membahas keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, serta penjelasan dari teori yang diungkapkan dari lapangan tentang *“Strategi Ustadz Pembina Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an Melalui Metode Sorogan di SMP Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung”*.

f. Bab VI Penutup

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran, akan ditunjukkan kesimpulan yang menampakan konsistensi terkait dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, penyajian dan analisis data serta saran-saran guna memudahkan pemahaman terhadap penulisan hasil penelitian.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir memuat uraian daftar rujukan yang merupakan daftar buku ataupun jurnal terkait yang menjadi referensi oleh peneliti yang digunakan dalam penulisan penelitian ini. Kemudian, diberikan lampiran-

lampiran yang memuat dokumen-dokumen terkait penelitian, dilampirkan juga surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup peneliti.²⁴

²⁴Buku Pedoman Penyusunan Skripsi Program Strata Satu (S1), 2017, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.